

PENGEMBANGAN MASYARAKAT BELAJAR DALAM KERANGKA PEMBANGUNAN

Oleh:
Sodiq A. Kuntoro

Abstrak

Dalam kerangka pembangunan nasional baik ekonomi, sosial, politik, dan budaya semakin disadari pentingnya melaksanakan pendidikan untuk semua (*education for all*) terutama bagi negara-negara berkembang. Masalah-masalah kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan yang masih banyak dihadapi akan segera dapat diatasi apabila strategi pendidikan untuk semua dapat dilaksanakan. Dengan pelaksanaan pendidikan bagi semua maka diharapkan terbentuknya masyarakat belajar (*learning society*), yang merupakan kondisi dasar bagi pencapaian tujuan pembangunan nasional dan derajat kemanusiaan yang lebih tinggi.

Situasi masyarakat dunia yang semakin bersaing, perubahan yang sangat cepat dalam lapangan kerja, kesempatan yang lebih besar tetapi juga bahaya dan ancaman yang lebih besar mendorong diperlukan pembentukan masyarakat belajar. Pembentukan masyarakat belajar di samping sangat penting sebagai instrumen dasar bagi pencapaian kemajuan ekonomi dan politik, juga sangat penting bagi pengembangan masyarakat yang bijak dan manusiawi.

Bagi negara kita, pembentukan masyarakat belajar sudah memiliki modal yang kuat, dengan pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, serta pelaksanaan program pendidikan berkelanjutan di luar pendidikan sekolah. Keberhasilan pembangunan nasional kita juga merupakan faktor yang sangat penting bagi pendukung pembentukan masyarakat belajar. UUD 1945 Republik Indonesia yang mencantumkan penghormatan pada kemerdekaan, persahabatan dan perdamaian dunia menjadi dasar arah pengembangan masyarakat belajar, agar masyarakat belajar dapat membawa pada kemakmuran, tetapi juga mengembangkan manusia yang bijak, membawa kemajuan nasional maupun persahabatan dan perdamaian dunia.

I. Pendahuluan

Suatu hal yang sangat menggembirakan bagi kita semua yaitu ditampilkannya Presiden Republik Indonesia sebagai pembicara utama dalam pertemuan puncak sembilan negara berpenduduk padat di New Delhi, India, 12-16 Desember 1993, dan konferensi internasional tentang pembangunan sosial di Copenhagen, Denmark, Maret 1995, yang menyampaikan pengalaman negara kita dalam melaksanakan pendidikan bagi semua (*education for all*) dalam kerangka pembangunan nasional. Bagi negara-negara berkembang di mana masalah kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan masih banyak dihadapi maka disadari pentingnya membangun strategi pendidikan yang dapat memecahkan masalah tersebut. Indonesia sebagai negara yang berpenduduk padat dipandang telah berhasil

melaksanakan pendidikan bagi semua dan telah mencapai kemajuan dalam pembangunan nasional.

Pendidikan untuk semua telah disepakati sebagai strategi dasar pemecahan masalah pembangunan. Deklarasi pendidikan bagi semua yang telah disepakati oleh negara-negara berkembang memasukkan tiga daerah aksi yaitu: 1. Program pemberantasan buta huruf; 2. Universalisasi pendidikan dasar; 3. Pendidikan kelanjutan (*continuing education*). Dapat dikatakan bahwa negara-negara berkembang menyadari dan meletakkan komitmen yang kuat bagi pengembangan tiga daerah aksi pendidikan tersebut sebagai strategi dasar bagi pemecahan masalah dalam upaya pembangunan nasional, baik ekonomi, sosial, politik, maupun budaya. Diharapkan semua negara-negara berkembang dapat melaksanakan deklarasi tersebut dalam kerangka pembangunan nasionalnya dan diharapkan juga adanya kerjasama untuk saling membantu.

Pencapaian program-program pendidikan yang sejalan dengan deklarasi pendidikan bagi semua di negara kita dapat dikatakan sudah mencapai kemajuan. Penerapan deklarasi tentang pendidikan bagi semua telah diletakkan dasarnya sebagaimana yang dicantumkan dalam Undang-undang Dasar 1945 Republik Indonesia pasal 31 yang menyatakan: 1. Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran; 2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang. Berdasarkan Undang-undang Dasar ini telah dikembangkan program-program pendidikan yang sejalan dengan komitmen internasional pendidikan bagi semua (Soedijarto, 1992:1).

Program-program pendidikan: (1) Pendidikan baca tulis bagi mereka yang buta huruf sejak awal kemerdekaan telah dikembangkan. Sekarang dikembangkan program Kejar Paket A sebagai alternatif pendidikan setara sekolah dasar bagi mereka yang putus sekolah dasar dan Kejar Paket B sebagai alternatif pendidikan setara sekolah lanjutan pertama (SLP). Bebas buta huruf sudah dinyatakan oleh pemerintah bagi masyarakat kita. (2) Pendidikan dasar sudah dikembangkan sebagai wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun yang mencakup sekolah dasar 6 tahun dan sekolah lanjutan pertama 3 tahun. Masyarakat kita sedang berupaya pada pencapaian universalisasi pendidikan SLP, yang merupakan satu langkah lebih maju dari komitmen internasional pendidikan bagi semua. (3) Pendidikan kelanjutan (*continuing education*) bagi peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang dewasa yang sudah bekerja telah banyak diupayakan baik oleh lembaga pemerintah maupun swasta. Lembaga pemerintah banyak melakukan pendidikan keterampilan bagi generasi muda yang belum bekerja maupun tenaga kerja yang sudah bekerja. Lembaga swasta banyak melakukan kursus-kursus bagi warga masyarakat untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan bagi pengembangan kerja.

Berdasarkan uraian selintas seperti di atas maka dapat dikatakan bahwa negara kita telah mencapai kemajuan dalam upaya merealisasikan pendidikan untuk semua di antara negara berkembang yang berpenduduk padat. Wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun yang sedang digerakkan bagi semua anak usia 6 - 15 tahun menunjukkan upaya peningkatan kemajuan pendidikan formal yaitu pencapaian universalisasi pendidikan tingkat SLP. Begitu juga program pemberantasan buta aksara, sekarang ini sudah dikembangkan program baru; yaitu Kejar Paket A yang merupakan pendidikan alternatif setara sekolah dasar (SD) dan Kejar Paket B yang merupakan pendidikan alternatif setara SLP, di samping program lama program baca tulis bagi orang dewasa. Pendidikan kelanjutan bagi peningkatan pengetahuan dan keterampilan pemuda atau orang dewasa yang sudah bekerja atau yang baru berusaha memperoleh pekerjaan, telah banyak diupayakan oleh lembaga pemerintah dan swasta.

Namun demikian bukan berarti bahwa negara kita sudah tidak memiliki masalah dalam pengembangan komitmen pendidikan bagi semua. Di negara maju, pencapaian pendidikan umumnya sudah mencapai tingkat universalisasi pendidikan sekolah lanjutan atas (SLA), bahkan beberapa negara sudah bergerak menuju universalisasi pendidikan akademi. Masyarakat kita yang sedang berupaya memasuki tahapan masyarakat industri tentu dituntut peningkatan pendidikan bagi semua pada tingkat yang lebih tinggi.

Pendidikan bagi semua yang memiliki komitmen untuk memberikan kesempatan bagi semua orang, baik pria maupun wanita, anak-anak maupun orang dewasa, yang belum bekerja maupun yang sudah bekerja, masyarakat desa maupun kota, kelompok kaya maupun miskin, yang memiliki kecerdasan tinggi maupun kurang, untuk memperoleh pendidikan yang memungkinkan diri mereka berkembang secara optimal, sehingga setiap orang dapat berpartisipasi dalam pembangunan secara lebih efektif dan dapat memperoleh bagian dari hasil pembangunan yang dikerjakan secara bersama. Dengan penerapan pendidikan bagi semua maka diharapkan terbentuknya masyarakat belajar (*learning society*), dapat memberikan kondisi dasar bagi pencapaian tujuan pembangunan atau derajat kemanusiaan yang lebih tinggi.

Dalam situasi masyarakat dunia yang semakin bersaing, perubahan yang sangat cepat dalam lapangan kerja, kesempatan yang lebih besar tetapi juga bahaya dan ancaman yang lebih besar, serta pemahaman nilai-nilai pendidikan dan kemanusiaan yang semakin meningkat maka mendorong diperlukannya pembentukan masyarakat belajar. Pembentukan masyarakat belajar di samping sangat penting sebagai instrumen dasar bagi pencapaian kemajuan ekonomi dan politik, juga penting bagi pengembangan masyarakat yang bijak dan manusiawi. Hal ini sejalan dengan pandangan tentang

pendidikan yang dipandang mempunyai arti penting bagi pengembangan diri.

II. Konsepsi Masyarakat Belajar

Suatu kelebihan manusia adalah dimilikinya kapasitas belajar. Dengan menggunakan kemampuan belajarnya, manusia dapat berkembang mencapai kemajuan dalam segala bidang kehidupan. Kapasitas belajar tidak hanya dimiliki oleh anak-anak, sebagaimana konsepsi tradisional bahwa kegiatan belajar adalah menjadi tugas anak-anak. Orang dewasa juga memiliki kemampuan dan kebutuhan belajar, di samping kebutuhan untuk bekerja, agar dapat mengembangkan dirinya secara optimal dan mencapai kemajuan hidup yang lebih baik. Orang dewasa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Edward L. Thorndike dalam tahun 1928 dan 1938 memiliki kemampuan dan minat belajar, walaupun kebutuhan dan minat belajar mereka berbeda dengan anak-anak (Knowles, 1979:28).

Bekerja yang menjadi bagian tugas orang dewasa, keberhasilannya sangat ditentukan oleh pendidikan yang dimiliki sebelumnya. Posisi, kekuasaan, dan pendapatan yang diperoleh seorang pekerja sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki. Bekerja pada umumnya dipandang sebagai instrumen dasar untuk pemenuhan kebutuhan manusia akan barang-barang konsumsi, harga diri (*self respect*), dan penghargaan sosial (*social esteem*) bagi setiap orang. Oleh karena bekerja yang menjadi instrumen dasar bagi pemenuhan kebutuhan hidup setiap orang, keberhasilannya tergantung pada pendidikan yang diterimanya, maka terdapat keharusan logis bahwa setiap orang mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan. Tidak hanya anak-anak, orang dewasa juga memiliki hak untuk memperoleh pendidikan atau belajar sewaktu-waktu dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kemampuan kerjanya dan menyesuaikan terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan lembaga kerjanya.

Perubahan yang cepat terjadi dalam masyarakat dan dunia kerja menyebabkan pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan sekolah cepat tertinggal dan mengalami keusangan. Para pekerja membutuhkan pengetahuan dan keterampilan baru, agar mereka dapat melakukan tugas-kerjanya yang mengalami perubahan. Kegiatan belajar menjadi bagian tugas penting bagi orang dewasa agar dapat menyesuaikan dan mengembangkan diri secara terus-menerus.

Pendidikan atau belajar merupakan tugas kehidupan yang tidak mengenal batas akhir. Pendidikan formal yang secara konvensional dipandang sebagai persiapan memasuki dunia kerja bukan lagi menjadi batas akhir. Pekerja atau orang dewasa masih tetap membutuhkan kegiatan pendidikan atau belajar karena tuntutan baru dunia kerja dan perjuangan

hidup untuk meningkatkan dirinya secara terus-menerus agar dapat mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Belajar atau pendidikan sepanjang hayat (*life long learning/life long education*) merupakan konsepsi yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan masyarakat yang berkembang sangat cepat.

Pembentukan masyarakat belajar (*learning society*) sangat dibutuhkan dalam situasi masyarakat dunia yang penuh dengan persaingan. Globalisasi kehidupan yang memberikan banyak kesempatan tetapi juga lebih banyak bahaya dan risiko, perubahan dunia kerja yang semakin kompetitif, maka diperlukan perubahan sistem pendidikan yang mengarah terbentuknya masyarakat belajar. Menurut Jerold W. Apps (1985:191) pentingnya pembentukan masyarakat belajar adalah dengan asumsi sebagai berikut:

1. Dunia kerja yang berkembang menjadi lebih kompetitif;
2. Pembaharuan pendidikan harus mengarah pada setiap orang pasti belajar;
3. Belajar adalah sesuatu yang dapat dikumpulkan sepanjang hayat;
4. Suatu batas untuk belajar, bahwa tidak ada batas untuk belajar, baik umur atau tipe belajar yang lebih sulit;
5. Belajar akan menolong kita mengatasi kompetisi yang berjalan cepat, perubahan dunia kerja, kesempatan dan bahaya yang lebih besar;
6. Pendidikan harus diberikan dari masa kanak-kanak terus dewasa;
7. Seperangkat nilai dasar tentang belajar dalam masyarakat yang mendukung setiap orang belajar.

Masyarakat belajar mengandung makna adanya komitmen nilai-nilai belajar dan sistem pendidikan yang menjamin semua orang memperoleh kesempatan untuk belajar agar dapat mengembangkan kapasitas dirinya secara optimal. Ini berarti untuk dapat membentuk masyarakat belajar harus dilakukan perubahan sistem pendidikan dan pengembangan budaya atau nilai-nilai yang menghargai belajar.

Sistem pendidikan harus diubah dengan menyatukan semua bentuk pendidikan yaitu pendidikan pra-sekolah, pendidikan sekolah, pendidikan orang dewasa atau pendidikan kelanjutan (*continuing education*) menjadi satu sistem global dengan kerangka pendidikan dan belajar sepanjang hayat. Ini berarti bahwa antara pendidikan sekolah dan pendidikan orang dewasa atau pendidikan kelanjutan tersusun secara integral dan bukan merupakan kesatuan yang berdiri sendiri yang terpisah satu dengan lain.

Secara konvensional terdapat kecenderungan bahwa pendidikan sekolah, pendidikan orang dewasa atau pendidikan kelanjutan masing-masing merupakan suatu kesatuan yang berdiri sendiri. Keterpisahan

pendidikan sekolah dan pendidikan orang dewasa atau pendidikan kelanjutan ini menyebabkan tertutupan bagi orang dewasa yang sudah bekerja untuk menerima pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan bagi peningkatan profesi atau dirinya yang dapat disediakan oleh sekolah (misalnya perguruan tinggi) secara waktu tidak penuh atau secara penuh.

Rekomendasi Unesco tentang pengembangan pendidikan orang dewasa yang diberikan pada komisi nasional New Zealand untuk Unesco: pendidikan orang dewasa bagaimanapun, harus tidak dipandang sebagai suatu kesatuannya sendiri, dia adalah subbagian, dan suatu bagian integral, dari satu sistem global dalam rangka pendidikan dan belajar sepanjang hayat (Komisi Nasional New Zealand untuk Unesco, 1980:5). Lebih jauh disebutkan juga: Istilah pendidikan dan belajar sepanjang hayat menunjukkan suatu sistem menyeluruh yang ditujukan baik bagi restrukturisasi sistem pendidikan yang telah ada maupun bagi pengembangan potensi pendidikan keseluruhan di luar sistem pendidikan. Dalam sistem semacam itu, laki-laki dan perempuan adalah agen bagi pendidikan diri mereka sendiri, melalui interaksi terus-menerus antara pemikiran dan tindakan mereka; pendidikan dan belajar, tidak dibatasi pada periode kehadiran di sekolah, harus diperluas sepanjang hidup, termasuk semua keterampilan dan cabang pengetahuan, menggunakan semua cara yang memungkinkan, dan memberi kesempatan pada semua orang bagi pengembangan sepenuhnya dari kepribadian.

Pendidikan dasar sebagai fondasi bagi kehidupan dan belajar ke tingkat yang lebih tinggi, serta mengikuti jenis-jenis pendidikan dan latihan harus memperoleh perhatian besar yang tidak boleh ditinggalkan dalam rangka pembentukan masyarakat belajar. Peran perluasan atau universalisasi pendidikan dasar bagi pembentukan masyarakat belajar adalah sangat vital. Tanpa memperoleh pendidikan dasar maka setiap orang akan mengalami kesulitan untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi, atau mengikuti pendidikan kelanjutan (*continuing education*). Dengan dikuasainya kemampuan dasar membaca dan menulis, dan pengetahuan dasar lain yang dikembangkan di sekolah dasar maka memberi kemungkinan bagi siswa untuk dapat membangun kehidupan yang lebih baik dan mengikuti kegiatan belajar yang lebih tinggi.

Jurgen Hillig, Direktur Kantor Regional Unesco untuk Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Asia Tenggara, menyatakan bahwa:

"Pendidikan dasar (*basic education*) adalah lebih dari suatu akhir dalam dirinya. Dia adalah fondasi bagi belajar sepanjang hayat dan pengembangan manusia yang memungkinkan negara dapat membangun secara sistematis tingkat pendidikan lebih tinggi dan jenis-jenis pendidikan dan latihan"(Unesco, *Appeal Indonesia, Education for All*, 1993:8).

Pendidikan kelanjutan (*continuing education*) sebagai program pendidikan yang diikuti setelah memperoleh pendidikan dasar yang

memberikan bagi orang dewasa dan pemuda harus memperoleh perhatian besar juga dalam rangka pembentukan masyarakat belajar. Tanpa pendidikan kelanjutan maka kemampuan membaca dan menulis, serta pengetahuan dasar yang telah dikuasai kurang dapat memberi sumbangan besar bagi pengembangan diri, baik personal, masyarakat, serta nasional. Pengembangan diri atau masyarakat hanya dapat terjadi apabila orang menggunakan kemampuan baca tulisnya untuk memperoleh pengetahuan baru, mempelajari keterampilan baru dan mengembangkan sikap baru yang menjadi bagian penting dari kehidupan yang berkembang dan berubah.

Seperti pendapat Hillig bahwa apabila masyarakat berubah maka pengetahuan dan keterampilan baru dibutuhkan, yang dapat diperoleh melalui pendidikan kelanjutan. Pendidikan kelanjutan dapat dipandang sebagai alat di mana setiap orang mampu mengatasi keterbatasan dirinya dan lingkungannya. Tanpa kesempatan pendidikan kelanjutan maka pendidikan dasar dan melek huruf yang dikuasai orang dewasa kurang memiliki nilai.

Jurgen Hillig memberikan definisi pendidikan kelanjutan sebagai berikut:

"Pendidikan kelanjutan adalah suatu proses pengajaran dan belajar untuk orang dewasa yang melek huruf mereka yang telah memperoleh pengetahuan umum dasar dan menginginkan untuk mencapai keterampilan khusus yang diperlukan dalam suatu periode waktu yang relatif pendek agar supaya dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan kehidupan dalam masyarakat. (Unesco, Appeal Indonesia, 1993:7).

Definisi ini menganjurkan semua jenis pendidikan yang diberikan bagi orang dewasa atau pemuda setelah mereka dapat membaca dan menulis (post literacy) dan sesudah program pendidikan dasar.

Berdasarkan pentingnya pendidikan dasar (primary education), pendidikan atau program baca tulis, dan pendidikan kelanjutan bagi terbentuknya masyarakat belajar maka deklarasi pendidikan untuk semua yang dilakukan oleh negara berkembang memasuki tiga daerah aksi yaitu: (1) program pemberantasan buta aksara; (2) universalisasi pendidikan dasar; (3) pendidikan kelanjutan. Dapat dikatakan negara berkembang menyadari dan meletakkan komitmen yang kuat bagi pengembangan tiga daerah aksi tersebut sebagai strategi dasar untuk pemecahan masalah pembangunan nasionalnya (Unesco, Appeal Indonesia, 1993:7).

Ketiga daerah aksi di atas hendaknya dibangun dan dilaksanakan dalam suatu kerangka satu sistem pendidikan global yang mengarah pada prinsip pendidikan dan belajar sepanjang hayat. Pendidikan dasar dan melek huruf merupakan dasar bagi pembangunan manusia dan dasar bagi pencapaian belajar yang lebih tinggi. Tanpa pendidikan dasar dan pendidikan melek aksara tidak mungkin orang dapat belajar lebih tinggi lagi.

Tetapi sebaliknya pendidikan kelanjutan sangat dibutuhkan bagi orang dewasa dan pemuda yang telah mengikuti pendidikan dasar dan pendidikan melek huruf agar mereka dapat membangun dirinya dan masyarakatnya. Dan tanpa pendidikan kelanjutan maka pendidikan dasar dan kemampuan baca tulis yang telah dikuasai oleh pemuda atau orang dewasa akan menjadi kurang bernilai.

Bagi negara-negara maju, pembentukan masyarakat belajar telah mencapai tangga yang lebih tinggi yaitu universalisasi pendidikan menengah atas atau bahkan pendidikan akademi. Wajib belajar mencapai pendidikan 12 tahun, atau bahkan bergerak menuju pendidikan 15 tahun. Terdapat kecenderungan partisipasi program pendidikan orang dewasa atau pendidikan kelanjutan sangat dipengaruhi oleh banyaknya (jenjang) pendidikan yang diterima sebelumnya dan status sosial (Darkenwald, 1982:120). Ini berarti bahwa di negara maju di mana pendidikan formal yang dicapai oleh penduduknya jauh lebih tinggi, juga diikuti oleh tingginya partisipasi terhadap program pendidikan orang dewasa atau pendidikan kelanjutan. Keterlibatan pemuda dan orang dewasa terhadap program pendidikan kelanjutan semakin menjadi lebih tinggi sejalan dengan tingginya pencapaian pendidikan sekolah sebelumnya yang telah dicapai.

Pembentukan masyarakat belajar sangat dipengaruhi oleh tingkat pencapaian pendidikan persekolahan yang telah dicapai oleh masyarakat. Namun demikian pentingnya pembentukan masyarakat belajar tidak hanya penting bagi negara maju, tetapi justru sangat mendesak bagi negara berkembang, sebab permasalahan ekonomi, sosial, politik dan budaya, dan globalisasi kehidupan membawa persaingan skala global lebih menuntut segera terbentuknya masyarakat belajar.

III. Arah Pembentukan Masyarakat Belajar

Kegiatan pendidikan memiliki ciri normatif, artinya tujuan yang hendak dicapai oleh kegiatan pendidikan harus menuju pada pencapaian kualitas manusia dan kehidupannya yang lebih baik. Secara umum aktivitas pendidikan berkaitan dengan pengembangan dalam diri orang suatu kapasitas fisik, intelektual, dan moral yang dibutuhkan agar mereka dapat hidup secara produktif dalam masyarakat. Durkheim menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menumbuhkan dan mengembangkan dalam diri anak suatu kapasitas fisik, intelektual dan moral yang dituntut baik oleh masyarakat politik secara keseluruhan maupun lingkungan khusus, di mana anak secara khusus diarahkan (Ballantine, 1983:8-9). Dengan dimilikinya kapasitas fisik, intelektual dan moral secara memadai, akan memberikan kemungkinan pada orang dapat memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi dan membangun kualitas kehidupan yang lebih baik.

Freire dalam pemikiran pendidikan lebih menekankan proses pembebasan manusia dari belenggu kehidupan yang menurunkan martabat manusia untuk mencapai derajat kehidupan yang lebih manusiawi (Freire, 1977). Dia menekankan bahwa pendidikan harus mendorong pada berkembangnya kesadaran kritis terhadap realitas kehidupan dan mendorong manusia melakukan aksi untuk mengubah situasi sosialnya bagi pencapaian kondisi kehidupan yang lebih manusiawi. Manusia memiliki kemampuan untuk mengubah atau membangun dirinya dan dunianya. Sebagaimana halnya manusia memiliki kemampuan untuk merefleksikan pengalaman masa lalunya, menjadi sadar akan kondisinya sekarang, dan membuat rencana masa datang bagi membangun dirinya dan masyarakatnya. Pendidikan harus melibatkan pengembangan diri, pembebasan manusia dari kondisi ketergantungan, keterbelakangan dan membangun manusia baru yang memiliki kesadaran kritis dan kemampuan untuk melakukan perubahan.

Pendidikan atau belajar memiliki arah atau tujuan yang ingin dicapai. Pandangan filosofis mengenai arah atau tujuan yang ingin dicapai oleh aktivitas pendidikan atau belajar mempunyai arti sangat penting agar kegiatan pendidikan itu mengarah pada kondisi manusia yang lebih baik, dan bukan sebaliknya. Kegiatan pendidikan dapat memiliki dua sisi yang bertentangan. Di satu sisi aktivitas pendidikan harus meningkatkan derajat kehidupan manusia yang lebih manusiawi (humanisasi). Di sisi lain aktivitas pendidikan atau belajar dapat terperosok pada penyimpangan ke arah kehidupan manusia yang kurang baik (dehumanisasi). Pendidikan yang benar atau sebenarnya harus merupakan proses humanisasi yaitu meningkatkan derajat kehidupan manusia yang lebih manusiawi, sesuai dengan kodrat bawaan manusia yang manusiawi.

Robert M. Hutchins dalam karya bukunya "The Learning Society" atau Masyarakat Belajar (1970:129) menyatakan pentingnya arah pembentukan masyarakat belajar menuju pencapaian masyarakat yang lebih bijak (*to become wise*). Dia menyatakan; cara untuk menjadi manusiawi adalah menjaga diri terus belajar. Dan dia mengharapkan arah kegiatan belajar untuk menjadi manusia bijak, bukan sekedar pencapaian tujuan memperoleh pekerjaan, peningkatan pendapatan, posisi sosial, dan penghargaan sosial.

Pendidikan yang lebih berorientasi pada pencapaian kerja, kesejahteraan dan pendapatan, serta kekuasaan dan prestise memang dapat membawa pada tingkat kemajuan material, tetapi dapat membawa juga pada dorongan untuk menggunakan kekuasaan dan kekuatannya yang merugikan orang atau masyarakat lain. Persaingan untuk memperoleh kesejahteraan, kekuasaan, dan prestise dapat membawa pada kondisi kehidupan yang penuh dengan pertentangan, penipuan, penindasan, dan perampasan hak

serta peperangan. Hal ini tentu secara sadar harus difikirkan dalam menentukan arah pembentukan masyarakat belajar.

Perkembangan teknologi memang dapat membawa pada melimpahnya produksi barang-barang kebutuhan dan mengurangi tenaga manusia yang dapat membawa pada tersedianya waktu luang yang lebih banyak. Di satu sisi bertambahnya waktu luang dapat memberikan kesempatan bagi pengembangan aktivitas belajar, sehingga di samping bekerja dengan pendapatan yang lebih banyak masyarakat modern dengan teknologi tinggi dapat menikmati waktu luang untuk mengembangkan aktivitas belajar. Tetapi di sisi lain dengan tersedianya waktu luang yang banyak masyarakat dapat terperosok pada sifat hidonistik atau bersenang-senang secara materialistik yang menghancurkan.

Dalam masyarakat modern, konsep mengenai kerja memang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dalam masyarakat modern, pengangguran dipandang sebagai kelumpuhan sosial (Hutchins, 1970:123). Bahkan walaupun pengangguran itu bukan karena kesalahan mereka sendiri, perasaan yang tumbuh dalam diri penganggur adalah bahwa dirinya meninggalkan tugas mereka. Bekerja menjadi tugas manusia selama kehidupannya di dunia sebagai upaya dapat mempertahankan kehidupan dan penyelamatan dari kehidupan dunia yang keras. Dalam masyarakat modern, bekerja dipandang sebagai cara untuk memperoleh pendapatan, harga diri, dan penghormatan sosial.

Jika bekerja dipandang sebagai tujuan kehidupan atau sebagai alat untuk memperoleh penghidupan, harga diri, dan penghormatan sosial, pendidikan atau belajar harus dapat membantu mencapai tujuan tersebut. Pendidikan atau belajar yang berorientasi pada tenaga kerja (man power) untuk tujuan meningkatkan pendapatan, posisi atau jabatan dalam lembaga kerja, dan prestise sosial tentu tidak salah. Namun demikian apabila kita mau berfikir lebih dalam lagi tentu orientasi pendidikan atau belajar untuk tenaga kerja saja sangat berbahaya.

Hutchins memberikan peringatan pada kecenderungan pendidikan dalam kehidupan modern yang berkembang ke arah pencapaian kekuasaan, kemakmuran dan kekuatan nasional sebagai berikut:

"Dalam dunia yang cenderung berkembang ke arah masyarakat dunia, lembaga pendidikan membangun tenaga kerja dalam nama kekuasaan, kemakmuran, dan kekuatan nasional. Dalam dunia yang haus kebijakan, lembaga pendidikan sedikit memberikan pemikiran terhadap kebutuhan ini dan melipatduakan usahanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang menjadi usang." (Hutchins, 1970:124).

Dia juga mengatakan bahwa pendidikan harus berurusan dengan nilai nyata kehidupan, untuk membantu manusia dapat hidup secara bijak, dapat disetujui dan baik. Satu hal adalah jelas, bahwa tujuan pendidikan tidak dapat untuk tenaga kerja apabila masalah masyarakat adalah dimilikinya tenaga kerja yang banyak.

Namun tradisi masyarakat modern yang memiliki penekanan peran lembaga pendidikan bagi pengembangan tenaga kerja sulit untuk dikembangkan atau dirubah ke arah pengembangan diri manusia dan lingkungannya untuk menjadi bijak. Budaya masyarakat yang mendukung tradisi kerja dan mengaitkannya dengan tugas lembaga pendidikan harus diubah apabila kita mengharapkan pengembangan tugas lembaga pendidikan bagi membantu perkembangan manusia dan masyarakat bijak.

Hutchins dengan mengutip pendapat Keynes menyatakan:

"Apabila kerja dipandang sebagai tujuan tradisional umat manusia, lembaga pendidikan akan diharapkan untuk membantu mencapainya. Argumen satu-satunya, dalam situasi seperti itu, adalah metode terbaik untuk melaksanakan tugas pengembangan tenaga kerja."

Apabila kita sekarang berfikir ke arah pengembangan manusia dan masyarakat yang hidup secara bijak dan baik, maka diperlukan pengembangan nilai budaya baru yang harus dikembangkan dalam masyarakat luas.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa pembentukan masyarakat belajar dapat mengarah pada membantu pengembangan tenaga kerja maupun pengembangan manusia yang bijak, yang relevan bagi negara-negara yang sudah maju maupun negara berkembang. Sebagaimana pernah dinyatakan oleh penulis dalam makalahnya yang berjudul "Pendidikan untuk Semua; Pendekatan Budaya":

Pendidikan untuk semua secara normatif sebenarnya tidak hanya berlaku bagi negara-negara yang belum maju, tetapi juga berlaku bagi negara-negara yang sudah maju. Sebab di negara maju juga masih terdapat masalah ketimpangan kehidupan, perbedaan sosial budaya, masalah dehumanisasi kehidupan karena penyimpangan nilai-nilai moralitas. Aktivitas pendidikan bagi semua orang untuk memperbaiki kondisi individu, kelompok, maupun masyarakat secara luas masih relevan juga bagi negara maju. (Cakrawala Pendidikan, 1995:2).

Bagi negara berkembang pembentukan masyarakat belajar dirasakan menjadi kebutuhan yang sangat mendesak dan telah disadari sebagai instrumen dasar bagi pemecahan masalah pembangunan nasional, baik ekonomi, sosial, politik dan budaya. Dalam masyarakat dunia yang berkembang ke arah globalisasi maka sangat diperlukan kemampuan bagi negara berkembang untuk menghadapi perubahan yang mengarah pada liberalisasi ekonomi, persaingan dunia kerja, tersedianya kesempatan yang lebih besar tetapi juga bahaya yang lebih besar. Pendidikan sebagai proses pemberdayaan manusia dan masyarakat untuk kesiapan menghadapi kondisi seperti di atas adalah merupakan strategi pendidikan yang penting, dalam rangka pembangunan nasional bagi peningkatan derajat kehidupan yang lebih manusiawi.

IV. Kebutuhan Bagi Negara Kita

Bagi negara kita kebutuhan akan pembentukan masyarakat belajar

adalah sangat mendesak. Dalam tahap pembangunan yang telah dicapai kita akan memasuki tahap pembangunan masyarakat industri. Bersamaan dengan itu perkembangan masyarakat dunia telah berkembang kecenderungan ke arah globalisasi dengan disertai adanya liberalisasi perdagangan. Dalam kondisi semacam ini masyarakat kita akan dihadapkan perubahan situasi yang sangat cepat. Perubahan itu misalnya adanya persaingan masyarakat dan dunia kerja yang lebih tajam dalam upaya memperoleh kesejahteraan, kekuasaan dan prestise nasional, perkembangan dunia kerja yang lebih kompetitif, kesempatan yang lebih besar tetapi juga bahaya yang sangat besar, pengetahuan yang cepat mengalami keusangan, perkembangan nilai-nilai baru yang menimbulkan pertentangan dengan nilai-nilai tradisional.

Sesuai dengan asumsi-asumsi yang diajukan oleh Apps (1985) seperti di atas, telah diutarakan masyarakat kita memiliki kebutuhan yang mendesak untuk pembentukan masyarakat belajar. Beberapa kekuatan dan kekurangan tentu terdapat dalam masyarakat kita dalam upaya pembentukan masyarakat belajar.

Satu kekuatan yang terdapat menurut hemat penulis adalah sudah dikembangkannya pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun. Kita sudah mencapai universalisasi pendidikan dasar 6 tahun, sehingga dengan ini telah diletakkan fondasi bagi pengembangan manusia dan kesiapan untuk pengembangan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan jenis-jenis pendidikan kelanjutan untuk mendukung pembangunan. Dengan dilaksanakannya program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun maka memberikan kemungkinan bagi pembangunan manusia yang lebih tinggi dan pengembangan jenis-jenis pendidikan kelanjutan yang lebih luas yang dapat mendukung tujuan pembangunan nasional.

Pengembangan program pendidikan kelanjutan bagi pemuda dan orang dewasa juga merupakan faktor yang mendukung pembentukan masyarakat belajar. Program pendidikan baca tulis bagi orang dewasa yang masih buta huruf berangsur-angsur sudah berkurang dan sekarang program Kejar Paket A lebih diarahkan untuk membantu penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun. Program Kejar Paket A sekarang ini lebih diarahkan bagi anak-anak yang putus sekolah dasar untuk memperoleh pendidikan alternatif setara sekolah dasar. Sedang program Kejar Paket B lebih diarahkan bagi anak-anak umur 13 - 15 tahun yang belum masuk Sekolah Menengah Pertama untuk memperoleh pendidikan alternatif setara Sekolah Menengah Pertama.

Program kursus-kursus yang diselenggarakan oleh masyarakat, swasta atau pemerintah membuka program pendidikan dan keterampilan yang dibutuhkan bagi penyiapan dan pengembangan tenaga kerja.

Dalam pengembangan sistem pendidikan di negara kita sudah terdapat bentuk-bentuk pendidikan sebagai berikut:

1. Pendidikan persekolahan dari Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi, di mana Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama telah menjadi program wajib belajar Pendidikan Dasar 9 tahun.
2. Pendidikan keluarga, pendidikan taman kanak-kanak, kelompok bermain, yang melaksanakan tugas pendidikan dan pembudayaan belajar pada anak sejak usia dini.
3. Pendidikan masyarakat seperti Kejar Paket A dan Kejar Paket B melaksanakan tugas pemberantasan buta aksara dan pengembangannya sebagai pendidikan alternatif setara SD (untuk paket A) dan setara SLP (untuk paket B).
4. Pendidikan kelanjutan seperti kursus-kursus, kepelatihan keterampilan bagi pemuda dan orang dewasa, dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.
5. Penyelenggaraan taman pustaka dan taman bacaan kampung, termasuk koran masuk desa, dalam melaksanakan tugas pengembangan minat belajar dan membaca masyarakat. (dikutip secara bebas dari: Departemen P dan K, 1993:18).

Persoalan yang masih terasakan dalam pengembangan sistem pendidikan bagi pembentukan masyarakat belajar adalah bagaimana mentransformasikan komponen pendidikan di atas sehingga menjadi satu sistem global yang mengarah pada prinsip pendidikan dan belajar sepanjang hayat. Diharapkan dengan sistem ini akan terdapat keterbukaan sumber belajar yang dimiliki oleh sekolah, dan lembaga pendidikan lain, untuk dapat dipergunakan dan memberikan layanan belajar pada siapa saja yang membutuhkan.

Persoalan lain yang masih terasa adalah pengembangan nilai-nilai masyarakat atau budaya masyarakat untuk belajar. Menanamkan dan mengembangkan budaya belajar adalah merupakan bagian penting bagi pembentukan masyarakat belajar. Pengembangan kegiatan belajar kelanjutan bagi orang dewasa atau pemuda yang sudah melek huruf (setelah tamat SD atau kejar paket A) di negara kita sangat membutuhkan adanya budaya belajar yang hidup di masyarakat. Jumlah pemuda dan orang dewasa yang sudah tamat pendidikan dasar sangat besar dan mereka kemungkinan besar kurang dapat menggunakan kemampuan baca tulisnya bagi pembangunan diri dan masyarakatnya. Pengembangan pendidikan kelanjutan yang berorientasi bagi pengembangan diri dan masyarakat sangat penting bagi mereka.

Pengembangan budaya belajar tentu tidak dapat apabila hanya dilakukan oleh sekolah. Lembaga-lembaga dalam masyarakat seperti

keluarga, lembaga kerja, masjid, dan organisasi sukarela seperti organisasi wanita, pemuda yang dapat mempengaruhi sikap para anggotanya harus berperan dalam pengembangan budaya belajar.

Pengembangan budaya belajar harus tidak lepas dengan pengembangan budaya kerja, yang mendorong setiap orang untuk memandang pentingnya kegiatan bekerja dan belajar. Dengan adanya budaya kerja maka mendorong setiap orang untuk menghargai kerja sebagai alat untuk dapat memenuhi kebutuhan dan memperoleh harga diri. Dengan belajar terus menerus sepanjang hidup akan dapat mengembangkan dirinya secara optimal, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk bekerja, serta dapat mengembangkan dirinya menjadi manusia yang lebih bijak. Interaksi antara bekerja dan belajar akan dapat menghasilkan kemajuan dunia kerja serta mencapai kemakmuran, tetapi juga dapat mengembangkan manusia yang bijak dan baik. Kondisi semacam ini yang sesuai dengan nilai kemanusiaan.

Pembentukan masyarakat belajar di negara kita harus didasarkan cita-cita luhur kemanusiaan sebagaimana yang dicantumkan dalam Undang-undang Dasar 1945, sehingga tujuan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan nasional tidak lepas dengan tujuan pencapaian kemerdekaan, persahabatan dan perdamaian masyarakat dunia. Kecenderungan yang membahayakan masyarakat modern yaitu meletakkan tugas pendidikan untuk mencapai kemakmuran, kekuatan, dan kekuasaan nasional yang mendorong ke arah pertentangan harus dapat dikoreksi oleh pembentukan masyarakat belajar.

V. Kesimpulan

1. Dalam situasi masyarakat dunia yang makin bersaing, perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan dan dunia kerja, tersedianya kesempatan lebih besar tetapi juga bahaya yang lebih besar maka mendorong kebutuhan mendesak untuk mengembangkan masyarakat belajar.
2. Pembentukan masyarakat belajar memerlukan adanya perubahan sistem pendidikan yang menyatukan semua bentuk pendidikan yaitu pendidikan pra-sekolah, pendidikan sekolah, pendidikan orang dewasa atau pendidikan kelanjutan menjadi sistem global dengan kerangka pendidikan dan belajar sepanjang hayat. Di samping itu diperlukan adanya pengembangan nilai-nilai dalam masyarakat yang mendukung budaya belajar. Perubahan sistem pendidikan dan pengembangan budaya belajar merupakan dua hal yang tidak terpisahkan.
3. Arah pembentukan masyarakat belajar mencakup keduanya baik bagi pengembangan tenaga kerja dalam rangka upaya mencapai kemak-

- muran, harga diri dan penghargaan sosial maupun bagi pengembangan manusia yang bijak.
4. Bagi negara kita pembentukan masyarakat belajar sudah memiliki modal yang kuat, dengan pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, serta pelaksanaan program pendidikan berkelanjutan di luar pendidikan sekolah. Keberhasilan pembangunan nasional kita merupakan modal yang kuat bagi pendukung pembentukan masyarakat belajar.
 5. UUD 1945 Republik Indonesia yang mencantumkan penghormatan pada kemerdekaan, persahabatan dan perdamaian dunia menjadi dasar arah pengembangan masyarakat belajar, agar masyarakat belajar dapat membawa pada kemakmuran tetapi juga manusia yang bijak, membawa kemajuan nasional maupun persahabatan dan perdamaian dunia.

Daftar Pustaka

- Apps, Jerold W., 1985, **Improving Practice in Continuing Education**, San Francisco, Jossey-Bass Publisher.
- Ballantine, Jeanne H., 1983, **The Sociology of Education**, New Jersey: Prentice Hall.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993, **Penerapan Deklarasi Dunia tentang Pendidikan bagi Semua memenuhi Kebutuhan Belajar Dasar**, Jakarta: Dirjen Diklussepora.
- Darkenwald, Gordon G. and Merriam, Sharan B., 1982, **Adult Education: Foundations of Practice**, New York: Harper and Row Publisher.
- Freire, Paulo, 1977, **Pedagogy of The Oppressed**, Auckland: Penguin Books.
- Knowles, Malcolm (1979), **The Adult Learner: A Neglected Species**, Houston: Gulf Publishing Company.
- Hutchins, Robert M., 1970, **The Learning Society**, Victoria: Penguin Books.
- Kuntoro, Sodik A., 1995, **Pendidikan untuk Semua: Pendekatan Budaya**, dalam Majalah Cakrawala Pendidikan, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Soedijarto, 1992, **Indonesian Politics and Approaches Toward Achieving Education for All Objectives**, Seminar Innotech Center, Manila: 7-9 July 1992.
- Unesco, Appeal Indonesia, 1993, **Education for All**, Jakarta: Dirjen Diklussepora.

Working Party Report, 1980, Unesco Recommendation on The Development of Adult Education for New Zealand National Commission for Unesco, Wellington.